

Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami

¹Nasywa Qorriayna La'aly, ²Mirna Wardatun Nisa', ³Muhammad Romadlon Habibullah

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: ¹nasywaqorri@gmail.com, ²mirnanisa25@gmail.com, ³roma@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Sufism is interpreted as the process of getting closer to Allah SWT with the main purpose of cleansing the heart and feeling true closeness to Him. In Islamic teachings, Sufism is seen as a discipline that encourages Muslims to improve their spiritual relationship with Allah and strengthen social ties with fellow creatures. This study aims to examine how the Sufism moral approach can be applied in basic education to form the Islamic character of children in elementary school/MI. The method used in this study uses the literature review method, or commonly referred to as literature review which is based on books, research results, journals, and articles related to education and learning evaluation. Searches in the database will be carried out starting from December 2024. The result of the discussion is that Sufism morality is a person's behavior or ethics which is the result of the process of purifying the soul (tazkiyah al-nafs) and closeness to Allah (taqarrub ilallah). The definition of character is a person's attitude and behavior that makes him different from others, both in personal life and when interacting with society. The moral approach of Sufism can be applied through the habit of dhikr, prayer, and exemplary stories, and the benefit is that children become patient, honest, empathetic, and have high spiritual awareness.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 31 Aug 2024

Revised: 26 Sep 2024

Accepted: 18 Des 2024

Keyword:

Morals, character, approach, Sufism.

Kata Kunci:

Akhlak, karakter, pendekatan, tasawuf.

ABSTRAK

Tasawuf dimaknai sebagai proses mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan utama membersihkan hati dan merasakan kedekatan yang sejati dengan-Nya. Dalam ajaran Islam, tasawuf dipandang sebagai disiplin ilmu yang mendorong umat Muslim untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah serta memperkuat hubungan sosial dengan sesama makhluk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan akhlak tasawuf dapat diterapkan dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter Islami anak-anak di SD/MI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di database dilakukan mulai dari bulan Desember 2024. Hasil dari pembahasan yaitu akhlak tasawuf merupakan perilaku atau budi pekerti seseorang yang merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*). Adapun pengertian karakter yaitu sikap dan perilaku seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dengan masyarakat. Pendekatan akhlak tasawuf dapat diterapkan melalui pembiasaan dzikir, doa, dan kisah teladan, dan manfaatnya yaitu anak menjadi pribadi sabar, jujur, empati, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam menjalankan agama. Tahap pertama dimulai dengan mengucapkan syahadat sebagai bentuk pernyataan keimanan. Tahap kedua diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Sementara itu, tahap ketiga adalah akhlak, yang menjadi hasil dari keimanan dan ibadah tersebut. Secara bahasa, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* dan berarti budi pekerti. Salah satu tujuan utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi. Dengan tujuan ini, diharapkan manusia mampu menjadi makhluk yang bermoral serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan secara sadar. Akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam menjadi pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim (Sidiq, 2024).

Secara historis, akhlak tasawuf merupakan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar selamat di dunia dan akhirat. Akhlak tasawuf juga merupakan bagian dari kekayaan intelektual umat Islam yang keberadaannya terus terasa relevan hingga saat ini. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah pun mencatat bahwa keberhasilan dakwah beliau didukung oleh akhlaknya yang luar biasa (Fairus et al., 2024). Tasawuf memiliki peran yang sangat penting di era modern ini sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf, seseorang berusaha membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Hal ini disebabkan oleh implementasi keimanan dan ketakwaan yang melahirkan perilaku terpuji dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang pesat.

Di berbagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, tasawuf dijadikan sebagai pegangan kuat untuk menyaring pengaruh budaya Barat yang cenderung hedonis dan materialistik. Pengaruh budaya tersebut dikhawatirkan dapat mengaburkan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan serta mengabaikan perilaku berakhlak mulia terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan. Kesadaran umat Islam mengenai pentingnya menjaga akhlak mulia saat ini mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pondasi keimanan dan ketakwaan yang seharusnya menghasilkan perilaku terpuji. Tantangan terbesar yang dihadapi umat muslim di era ini adalah sikap fatalistik yang cenderung mengikuti arus tren tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Akibatnya, hal ini dapat memicu kemerosotan moral dalam menanggapi perkembangan zaman (Nurhidayat et al., 2023).

Dalam kehidupan sosial, akhlak tasawuf berperan sebagai fondasi yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Kehadiran akhlak ini mampu menjaga keberlangsungan, stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan dalam suatu komunitas. Sebaliknya, hilangnya nilai-nilai akhlak tasawuf dalam masyarakat tidak hanya mengancam kesejahteraan mental individu, tetapi juga berpotensi menyebabkan kehancuran. Keruntuhan nilai akhlak dapat melemahkan setiap aspek yang menopang kehidupan bermasyarakat (Othman et al., 2023).

Syekh Muhammad Muctarullah Mukhtar Mu'thi al Mujtaba (Mursyid Thoriqoh Siddiqiyah) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sesuatu yang penting, tetapi sangatlah penting. Oleh karena itu, para pencari ilmu harus benar-benar memperhatikan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Dalam perspektif tasawuf, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang memiliki adab yang baik (*adabin chasanin*) dan menjadi hamba yang selalu bersyukur (*abdan syakur*). Dengan dasar nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai-nilai tasawuf, pendidikan mampu melahirkan individu yang berilmu, bermanfaat, dan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt (Izzah & Hanip, 2018).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Faiz & Purwati, 2022). Pada tingkat pendidikan dasar, terutama di SD/MI, pembentukan karakter yang Islami menjadi salah satu tujuan penting. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter Islami adalah melalui ajaran akhlak tasawuf. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral Islami. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan bertanggung jawab (Ristanti et al., 2020).

Tasawuf secara umum dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Tasawuf berfokus pada pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui tasawuf, seseorang diajarkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, sehingga melahirkan perilaku yang terpuji dan bermakna (Fuadi & Ibrahim, 2020). Karakter, dalam konteks pendidikan, merujuk pada nilai-nilai dan sikap yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencakup perilaku, etika, dan moral yang tercermin dalam tindakan sehari-hari (Kamaruddin et al., 2023).

Pembentukan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak yang menjadi inti

utama dalam kehidupan beragama. Sebab, agama dan iman seorang Muslim dianggap belum sempurna jika tidak disertai dengan akhlak yang baik (Samad, 2020). Dalam Islam, karakter yang baik atau akhlakul karimah menjadi cerminan dari iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang Islami sangat penting untuk membekali anak dengan nilai-nilai yang kokoh sejak dini. Implementasi akhlak tasawuf dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam aktivitas belajar mengajar. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk selalu berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta mengembangkan sikap rendah hati. Dengan membiasakan praktik-praktik akhlak tasawuf, anak-anak dapat menanamkan kebiasaan baik yang akan terbawa hingga dewasa.

Selain itu, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa juga menjadi bagian dari implementasi akhlak tasawuf dalam membentuk karakter anak (Neliwati et al., 2024). Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dilatih untuk mendisiplinkan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka terhadap Allah SWT. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa. Manfaat pendekatan akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter anak sangatlah besar. Pendekatan ini membantu anak untuk memiliki ketenangan batin, mengendalikan emosi, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan ini cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki rasa hormat yang tinggi, serta mampu menghindari perilaku negatif.

Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak-anak yang dibekali dengan akhlak tasawuf diajarkan untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri. Hal ini membuat mereka lebih disiplin dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Dengan pendekatan akhlak tasawuf, anak-anak juga akan lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya. Mereka akan mengerti bahwa kehidupan bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Pemahaman ini akan membentuk pola pikir positif dan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Melalui pembelajaran yang berbasis tasawuf, anak-anak diajarkan untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang. Nilai-nilai ini akan membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Kesimpulannya, pendekatan akhlak tasawuf dalam pendidikan dasar sangat relevan untuk membentuk karakter Islami anak-anak di SD/MI. Dengan memahami konsep tasawuf dan menerapkannya dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan akhlak tasawuf dapat diterapkan dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter Islami anak-anak di SD/MI. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau metode kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait konsep tasawuf, karakter, serta implementasi dan manfaat akhlak tasawuf dalam pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Islami melalui pendekatan akhlak tasawuf.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan 21 Desember 2024. Artikel yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dengan rentang publikasi sejak 10 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada *database* elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database Spinger*, WoS, Scopus dan Garuda, *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “karakter”; “pendidikan”. Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membahas mengenai pengertian tasawuf.
2. Membahas mengenai pengertian karakter.
3. Membahas mengenai implementasi akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter pendidikan dasar.
4. Membahas mengenai manfaat pendekatan akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter anak.
5. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal.
6. Memiliki sitasi yang bagus

Jurnal yang sudah dicari pada *database* mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik- topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf terdiri dari dua kata, yaitu "akhlak" dan "tasawuf." Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti sifat, perilaku, atau moral. Dalam Islam, akhlak merujuk pada budi pekerti yang mencerminkan keimanan seseorang. Sedangkan "tasawuf" adalah ilmu yang membahas tentang penyucian hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperdalam nilai-nilai spiritual (Sitika et al., 2024).

Pengertian akhlak sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sikap bawaan dalam diri seseorang yang membuatnya bertindak secara spontan tanpa harus banyak berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu (Manurung, 2015).
2. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang, yang menjadi sumber munculnya berbagai tindakan, baik positif maupun negatif, tanpa memerlukan banyak pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Mahmud, 2019).
3. Rosihan Anwar, akhlak adalah Suatu kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara langsung tanpa melalui proses pertimbangan atau pilihan terlebih dahulu (Sidiq, 2024).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan akhlak adalah upaya sadar untuk membentuk perilaku lahir dan batin seseorang agar menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, dengan menunjukkan kepribadian yang baik baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Akhlak menjadi dasar dalam cara bersikap setiap individu, tidak hanya dalam hubungan antar sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan alam semesta (Fauziah et al., 2022).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: "(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusnya".

Berdasarkan pernyataan dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran tasawuf yang berfokus pada aspek akhlak. Islam merupakan agama yang membenarkan segala bentuk tindakan yang dilandasi hikmah dan moralitas. Tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, mengajarkan tentang aspek spiritual agama yang fokus pada penghayatan batin dan penyucian diri. Salah satu hal penting dalam tasawuf adalah akhlak tasawuf, yaitu perilaku moral yang dibangun berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak tasawuf tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Akhlak adalah perilaku yang muncul dari perasaan hati dan kesadaran ketika melakukannya, yang diperoleh melalui kebiasaan aktif dan konsisten, serta usaha untuk meningkatkan budi pekerti. Dalam Islam, tasawuf dianggap sebagai jalan untuk membentuk akhlak mulia. Menurut Bagir, tasawuf menghasilkan akhlak yang baik, amal saleh, dan membersihkan hati agar bisa meraih ilmu yang sejati, yaitu ma'rifah dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi (Nurhidayat et al., 2023).

Akhlak dan tasawuf merupakan dua disiplin ilmu dalam Islam yang dikembangkan oleh para ulama berdasarkan ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ilmu ini juga diperkaya melalui teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Seperti cabang ilmu Islam lainnya, seperti *Fiqh*, Tauhid, dan Tajwid, ilmu akhlak dan tasawuf mulai muncul seiring berkembangnya keilmuan dalam Islam. Pada masa awal Islam di Mekah dan Madinah, ilmu-ilmu ini belum dikenal secara formal sebagaimana yang dipahami saat ini (Muthia et al., 2021).

Secara istilah, akhlak tasawuf adalah perilaku atau budi pekerti seseorang yang merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*) (Wandira et al., 2023). Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, akhlak tasawuf adalah sikap terpuji yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari latihan spiritual dan kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dalam kehidupan sosial, akhlak tasawuf berperan sebagai perekat yang memperkuat hubungan dalam masyarakat. Akhlak ini mampu menciptakan stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan bersama. Sebaliknya, jika nilai-nilai akhlak tasawuf runtuh, hal ini tidak hanya mengancam ketenangan jiwa individu, tetapi juga berpotensi melemahkan dan merusak struktur sosial suatu masyarakat.

Akhlak dan tasawuf memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Akhlak mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan tasawuf mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Akhlak menjadi landasan dalam praktik tasawuf, sehingga dalam prakteknya, tasawuf mementingkan akhlak. Hubungan antara akhlak dan tasawuf tidak dapat dipisahkan, karena hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik. Pada dasarnya, seseorang yang menempuh jalan tasawuf harus mampu mengendalikan jasmani dan rohani dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga akhlak yang mulia (Fairus et al., 2024).

B. Pengertian Karakter

Karakter adalah sikap dan perilaku seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dengan masyarakat (Nurpratiwi, 2021). Karakter seseorang tidak hanya dinilai dari perbuatan baiknya, tetapi juga dari kebiasaan dan tindakannya secara keseluruhan. Karakter menunjukkan sifat dan nilai-nilai moral seseorang yang terlihat dari cara dia bertindak. Karakter mencakup keberanian, ketekunan, kejujuran, dan kesetiaan. Orang yang memiliki kemampuan dan karakter yang baik akan menjadi pribadi yang dapat diandalkan, berwawasan luas, dan mampu bersaing di tingkat global.

Karakter dalam diri seseorang adalah gabungan dari kebiasaan, sikap, cara berpikir, dan nilai-nilai yang berkembang dan terbentuk melalui proses panjang, termasuk melalui pendidikan (Jaenudin et al., 2024). Karakter adalah bagian berharga dalam diri manusia yang membuatnya berbeda antara dirinya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain (Purna et al., 2023). Karakter sering dianggap sama dengan

kepribadian atau akhlak (Hidayati, 2021). Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli tentang pengertian karakter:

Menurut Hibur Tanis, karakter adalah watak, perilaku, dan sikap yang menunjukkan kepribadian seseorang dan membuatnya berbeda dengan orang lain (Faiga et al., 2024). Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat dasar seseorang yang terlihat dari cara ia menanggapi berbagai situasi dengan sikap yang baik dan bermoral, yang tercermin dalam tindakan sehari-harinya (Ramadhan, 2022). Sifat ini tampak dalam tindakan positif, seperti bersikap baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan menunjukkan sikap terpuji lainnya.

Adapun Kertajaya dan Supriyatno mendefinisikan bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Ciri ini berasal dari kepribadian atau sifat dasar yang memengaruhi sikap, tindakan, perilaku, ucapan, dan cara menanggapi berbagai situasi (Rohdyanti et al., 2024). Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan and Bohlin, karakter mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*being the good*) (Apologia, 2023).

Ron Kurtus, pendiri Situs Pendidikan "*School of Champion*", berpendapat bahwa karakter adalah rangkaian tindakan atau perilaku seseorang yang memungkinkan orang lain menilai "seperti apa dirinya" berdasarkan perilakunya. Ia juga mengatakan bahwa karakter menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan efektif, kemampuan untuk berinteraksi secara jujur dan terbuka dengan orang lain, serta kemampuan untuk mematuhi aturan dan peraturan yang ada (Fahmi et al., 2023).

Karakter adalah nilai-nilai yang terbentuk dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Nilai-nilai ini bergabung dengan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia, membentuk semacam kekuatan internal yang memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tidak datang begitu saja, tidak bisa diwariskan, dan tidak bisa ditukar. Karakter itu harus dibentuk, dikembangkan, dan dibangun secara sadar dan terus-menerus melalui suatu proses, salah satunya melalui pendidikan (Mubin & Furqon, 2023).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu peserta didik memiliki sifat-sifat yang baik. Beberapa contoh nilai-nilai karakter yang diajarkan antara lain: memiliki keyakinan agama yang kuat, jujur, menghargai perbedaan, disiplin, rajin bekerja, ingin tahu, mencintai negara, mencintai tanah air, menghargai prestasi, bisa bergaul dengan baik, menciptakan kedamaian, peduli dengan lingkungan, dan bertanggung jawab (Susetiyo & Sutrisno, 2022).

Pendidikan karakter juga merupakan usaha untuk mengajarkan anak agar dapat membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Anak yang masih polos sering meniru tindakan orang tua, teman, atau pengasuhnya. Beberapa contoh karakter yang kita ketahui antara lain pemaarah, pemalu, pembohong, jujur, munafik, baik hati, sabar, religius, materialistis, egois, dermawan, sombong, tenang, dan bertanggung jawab tanpa pamrih. Karakter terbentuk melalui proses meniru, seperti melihat, mendengarkan, dan mengikuti, sehingga karakter sebenarnya bisa dipelajari dengan sengaja. Oleh karena itu, sikap seorang anak bisa menjadi baik atau buruk tergantung dari tempat dia belajar dan apa yang diajarkan padanya (La'aly et al., 2024).

C. Implementasi Akhlak Tasawuf Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Dasar

1. Metode Implementasi Akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter pendidikan dasar

Metode diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan tertentu (Aziz et al., 2024). Metode adalah cara atau langkah yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam ilmu pengetahuan, lingkungan, bisnis, dan bidang lainnya. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi metode. Salah satu pendapat, seperti yang disampaikan oleh A. Tafsir, menyatakan bahwa metode adalah cara yang tepat dan cepat untuk melaksanakan sesuatu.

Meskipun dunia terus berkembang dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, hukum, dan budaya, nilai-nilai tasawuf tetap relevan dengan perkembangan zaman. Peran tasawuf dalam kehidupan modern sangat penting karena ajaran-ajarannya mampu memberikan panduan moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Berikut ini akan dijelaskan beberapa nilai-nilai akhlak tasawuf yang berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang (Samad, 2020).

Implementasi akhlak tasawuf dalam pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan tentu mengharapkan lulusan yang berkualitas tinggi dan berperilaku baik. Namun, kenyataannya, dunia pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa masalah yang dihadapi meliputi rendahnya mutu lulusan, pelaksanaan pendidikan yang belum optimal, serta ketidakmampuan dalam mencetak lulusan yang jujur, sopan, dan profesional. Oleh karena itu, penerapan akhlak tasawuf diharapkan dapat menjadi solusi dalam membangun karakter siswa yang memiliki budi pekerti luhur dan kesadaran spiritual yang kuat (Fauzi & Wiwaha, 2024).

Berikut adalah metode implementasi akhlak tasawuf yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan dasar:

a. Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf ke dalam Kurikulum

1) Mata Pelajaran Agama Islam

Guru dapat memasukkan konsep tasawuf, seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur, ke dalam pelajaran agama Islam. Misalnya, saat menceritakan kisah para nabi, guru bisa menekankan sikap sabar dan keteladanan mereka agar siswa dapat mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suhaimi, 2019).

2) Penilaian Berbasis Karakter

Guru dapat menggunakan alat penilaian berupa rubrik penilaian yang menilai perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

b. Pembiasaan Perilaku Positif

Pembiasaan perilaku positif dalam pendidikan akhlak dapat mencakup pengajaran tentang akhlak mulia dan akhlak tercela. Setiap perbuatan baik dapat dikatakan sebagai akhlak mulia jika dilakukan dengan tulus, berasal dari hati yang murni, tanpa ada tujuan atau kepentingan tertentu, serta tidak mengharapkan imbalan apapun di balik tindakan tersebut.

1) Program Harian di Sekolah

Sebagai contoh, siswa diajak untuk bersama-sama membaca doa, mendengarkan tausiyah singkat, dan melaksanakan salat Dhuha. Dalam kebiasaan Adab Islami, siswa juga diajarkan untuk mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, serta menjaga kebersihan.

2) Aktivitas Mingguan

Sekolah dapat menyelenggarakan kajian singkat mengenai nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan kehidupan siswa. (Jayadi et al., 2024) Program Jumat Berkah juga bisa menjadi bagian dari pembelajaran, di mana siswa diajarkan untuk berbagi makanan kepada teman-teman atau masyarakat sekitar sebagai bentuk rasa syukur.

3) Latihan Spiritual

Siswa diajarkan untuk melakukan refleksi diri melalui renungan atau aktivitas *muhasabah* (introspeksi diri) yang disesuaikan dengan usia dan pemahaman mereka.

c. Keteladanan Guru dan Pegawai Sekolah

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang sangat efektif dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Karena pendidik dianggap sebagai figur teladan terbaik oleh anak, baik dalam sifat maupun perilaku, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik akan ditiru oleh anak-anak. Hal ini secara tidak langsung

membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, salah satu proses mendidik yang sangat penting adalah memberikan keteladanan yang baik (Wahid, 2021).

1) Guru Sebagai Role Model

Guru harus menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, seperti sabar, adil, dan penuh kasih sayang terhadap siswa. Contohnya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru harus menanggapi dengan bijaksana dan tidak memberikan hukuman yang dapat merendahkan harga diri siswa.

2) Pembimbing Spiritual

Guru dapat berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswa dengan memberikan motivasi dan nasihat mengenai pentingnya sifat sabar dan rasa syukur. Selain itu, guru juga perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kecintaan kepada Allah melalui berbagai aktivitas ibadah yang dapat memperkuat hubungan spiritual mereka.

3) Hubungan antara Guru, Orang tua, dan Siswa

Guru dapat membangun hubungan yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di rumah selaras dengan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah.

d. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

1) Penguatan Budaya Sekolah Islami

Sekolah dapat mengimplementasikan budaya Islami yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf, seperti mendorong penggunaan ucapan baik (kalimat *thayyibah*) dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, lingkungan fisik sekolah juga dapat dirancang untuk mendukung suasana spiritual, contohnya dengan menyediakan ruang ibadah yang nyaman (Humaidi, 2021).

2) Program Ekstrakurikuler

Siswa dapat ikut serta dalam kelompok diskusi untuk memperdalam pemahaman tentang akhlak tasawuf. Adapun dalam kegiatan sosial, siswa dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan untuk mengembangkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

e. Metode Cerita dan Kisah Inspiratif

1) Pendekatan *Storytelling*

Guru dapat menggunakan kisah nabi, sahabat, atau tokoh sufi untuk menyampaikan pesan moral yang relevan. Sebagai contoh, cerita tentang kesabaran Nabi Ayub dapat dijadikan inspirasi bagi siswa untuk belajar menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran (Ardianti et al., 2023).

2) Refleksi Nilai dari Cerita

Setelah mendengarkan cerita, siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Guru dapat memberikan tugas sederhana, seperti meminta siswa untuk menuliskan pelajaran yang mereka peroleh dari cerita tersebut

f. Monitoring dan Evaluasi Karakter Siswa

1) Buku Harian Akhlak

Setiap siswa dapat diberi buku harian untuk mencatat tindakan baik yang mereka lakukan setiap hari. Guru dan orang tua akan memantau dan memberikan penghargaan atas perilaku positif yang konsisten.

2) Laporan Perilaku

Guru menyusun laporan tentang perkembangan karakter siswa berdasarkan pengamatan sehari-hari. Laporan ini kemudian dapat diberikan kepada orang tua sebagai bahan evaluasi bersama.

2. Tantangan dalam Implementasi Akhlak Tasawuf

Penerapan akhlak tasawuf dalam kehidupan sehari-hari tentu menghadapi sejumlah tantangan, mengingat ajaran tasawuf lebih menekankan pada pemurnian hati dan perilaku yang erat kaitannya dengan kedalaman spiritual. Berikut ini beberapa tantangan yang sering kita temui dalam pengimplementasikan akhlak tasawuf:

a. Godaan Hawa Nafsu

Keinginan duniawi yang dipicu oleh hawa nafsu sering kali menggoda seseorang untuk bertindak bertentangan dengan akhlak tasawuf, seperti keinginan akan pujian, kekayaan, atau kekuasaan yang dapat menghalangi niat ikhlas (Layyinah, 2018). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kesadaran diri yang tinggi, latihan kesabaran, dan memperbanyak dzikir sebagai cara untuk membersihkan hati. Selain itu, penting untuk tetap konsisten mengingat tujuan hidup yang lebih luhur, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

b. Kesulitan dalam Menjaga Keikhlasan

Menjaga agar niat dan perbuatan tetap ikhlas tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari orang lain memang sangat sulit. Kecenderungan untuk mencari pengakuan atau status sosial sering kali mempengaruhi niat dalam beramal. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan memperbanyak introspeksi diri dan selalu mengingat bahwa segala amal yang dilakukan hanya untuk Allah. Selain itu, membaca dan merenungkan kisah-kisah para salaf yang penuh dengan keikhlasan juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi.

c. Menghadapi Konflik Emosi dan Perasaan Negatif

Perasaan marah, iri hati, atau cemas dapat menjadi hambatan besar dalam mengamalkan akhlak tasawuf, karena emosi negatif ini sering muncul dalam interaksi dengan orang lain atau saat menghadapi kesulitan hidup. Untuk mengatasinya, latihan kesabaran dan penyerahan diri kepada Allah sangat membantu. Selain itu, mempraktikkan dzikir dan doa yang menenangkan hati, serta berusaha berpikir positif dan memaafkan, dapat membantu mengatasi perasaan negatif tersebut.

d. Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan yang tidak mendukung bisa membuat seseorang merasa terasing atau kesulitan untuk menjaga akhlaknya. Untuk mengatasinya, seseorang yang ingin mengamalkan akhlak tasawuf perlu memiliki keteguhan hati dan niat yang kuat untuk tetap berada di jalan kebaikan. Menjaga hubungan dengan orang-orang yang memiliki visi dan pemahaman serupa juga sangat membantu memperkuat komitmen tersebut.

e. Kesulitan dalam Mengendalikan Diri di Tengah Dunia yang Sibuk

Kehidupan yang sibuk dengan berbagai aktivitas, tuntutan pekerjaan, dan godaan duniawi seringkali membuat seseorang sulit fokus pada perkembangan batin dan peningkatan akhlak. Keterbatasan waktu untuk beribadah, dzikir, atau introspeksi menjadi tantangan besar. Solusinya, mengatur waktu dengan bijak dan konsisten dalam menjalani ibadah harian sangat penting. Selain itu, praktikkan *mindfulness* (kesadaran penuh) dalam aktivitas sehari-hari, sehingga setiap perbuatan tetap mengarah pada tujuan spiritual, seperti dengan melibatkan niat baik saat bekerja atau berinteraksi dengan orang lain.

f. Ketidakmampuan untuk Memaafkan Diri Sendiri atau Orang Lain

Salah satu ajaran dalam tasawuf adalah memaafkan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun, rasa dendam atau kesulitan untuk memaafkan bisa menjadi hambatan besar dalam mengamalkan akhlak tasawuf. Untuk mengatasinya, kita perlu melatih hati dan pikiran untuk memaafkan. Cobalah untuk mencari sisi baik dari orang yang mungkin telah menyakitinya dan mencoba memahami alasan di balik tindakan mereka. Selain itu, menjaga

hubungan yang baik dengan Allah dan berdoa agar diberikan hati yang lapang juga sangat membantu dalam proses memaafkan

g. Ketidakpastian dan Keraguan dalam Menjalani Jalan Spiritual

Proses memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah melalui tasawuf tidak selalu mudah, dan sering kali seseorang mengalami keraguan, terutama saat menghadapi cobaan atau ketidakpastian dalam hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan keimanan, serta berkonsultasi dengan guru spiritual atau ahli tasawuf yang dapat memberikan pencerahan. Selain itu, berdoa untuk mendapatkan petunjuk dan keteguhan hati juga sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut.

h. Ketidakmampuan untuk Menjaga Konsistensi

Implementasi akhlak tasawuf memerlukan konsistensi, namun sering kali seseorang kesulitan untuk menjaga perilaku baik, terutama ketika terpengaruh oleh lingkungan yang penuh godaan. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang bisa diterapkan adalah dengan membuat jadwal rutin untuk ibadah, introspeksi, dan menjaga hubungan dengan Allah. Selain itu, bergabung dengan kelompok yang memiliki tujuan spiritual yang sama juga dapat membantu menjaga semangat dan komitmen dalam menjalankan akhlak tasawuf.

i. Perasaan Bangga atas Pencapaian Spiritual

Salah satu tantangan dalam perjalanan spiritual adalah munculnya perasaan bangga atau sombong terhadap pencapaian pribadi, seperti merasa lebih unggul dari orang lain yang belum memahami akhlak tasawuf (Azizah & Jannah, 2022). Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menyadari bahwa segala pencapaian kita merupakan hasil dari pertolongan Allah, bukan semata-mata usaha pribadi. Dengan terus mempraktikkan sifat tawadhu' dan mengingat bahwa kita hanyalah hamba-Nya yang lemah, kita dapat menjaga hati agar tetap rendah diri (Lestari, 2016).

D. Manfaat Pendekatan Akhlak Tasawuf Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Akhlak tasawuf sangat bermanfaat dalam membentuk karakter anak. Dengan ajaran tasawuf, anak diajarkan untuk selalu dekat dengan Allah. Mereka diajarkan untuk rajin beribadah, berdoa, dan bersyukur atas segala yang dimiliki. Kebiasaan ini membuat anak memiliki iman yang kuat dan takut melakukan kesalahan (Dewi, 2021). Mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, tasawuf mengajarkan anak untuk memiliki sifat-sifat baik seperti jujur, sabar, rendah hati, dan ikhlas (Romadhoni et al., 2024). Anak yang memiliki sifat-sifat ini akan disukai oleh teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya. Mereka akan lebih mudah diterima di lingkungan sosial dan bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ini penting karena anak tidak hanya dibentuk menjadi pintar, tetapi juga ramah dan sopan. Tasawuf juga mengajarkan anak untuk selalu melihat ke dalam dirinya atau introspeksi. Anak diajarkan untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Mereka juga berusaha menjadi lebih baik setiap hari. Dengan cara ini, anak menjadi lebih rendah hati, tidak sombong, dan selalu ingin belajar dari kesalahan. Ini membantu anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Salah satu manfaat tasawuf yang penting adalah mengajarkan anak untuk bersyukur atas apa yang dimiliki. Anak diajarkan untuk selalu merasa terima kasih dengan apa pun yang ada pada mereka. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menerima keadaan dan tidak mudah mengeluh (Rahman, 2021). Mereka juga akan selalu berpikir positif meskipun sedang menghadapi masalah. Tasawuf juga mengajarkan anak tentang pentingnya disiplin. Anak dilatih untuk sholat tepat waktu, menyelesaikan tugas sekolah, dan membantu orang tua di rumah. Dengan disiplin, anak akan lebih teratur dan bisa mengatur waktu dengan baik. Kebiasaan ini akan membuat anak lebih bertanggung jawab dalam

kehidupannya. Tasawuf juga mengajarkan anak untuk bisa mengendalikan emosi. Anak diajarkan untuk tidak mudah marah, iri, atau ingin memiliki segala sesuatu. Mereka belajar menghadapi masalah dengan tenang dan bijaksana. Kemampuan ini sangat penting agar anak bisa menghadapi berbagai masalah tanpa terpengaruh emosi negatif (Susanti, 2016).

Manfaat lain dari tasawuf adalah menumbuhkan rasa peduli dan empati dalam diri anak. Anak diajarkan untuk membantu orang lain, baik teman maupun orang yang membutuhkan. Dengan rasa peduli, anak menjadi lebih peka terhadap orang lain dan bisa membangun hubungan yang baik. Mereka juga lebih mudah bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perbedaan. Anak juga diajarkan untuk mencintai Allah, orang tua, teman, dan semua orang di sekitar mereka. Dengan rasa cinta, anak menjadi lebih lembut dan mudah bergaul. Ini akan membantu mereka diterima dengan baik di lingkungan sosial.

Terakhir, tasawuf membantu anak untuk tidak hanya pintar dalam pelajaran sekolah, tetapi juga cerdas dalam mengatur perasaan mereka (Sukring, 2016). Anak diajarkan bagaimana menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan seimbang antara ilmu dan akhlak. Dengan begitu, anak akan menjadi pribadi yang kuat, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan hidup. Pada akhirnya, tasawuf membantu anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab (Rahman, 2022). Mereka akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki moral yang baik. Dengan begitu, mereka bisa memberikan dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

KESIMPULAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang ajaran dalam Islam yang menekankan pada dimensi spiritual dan batin. Dalam tasawuf, pencapaian kedekatan dengan Tuhan menjadi tujuan utama, yang dicapai melalui berbagai amalan seperti dzikir, tafakur, dan pengendalian hawa nafsu. Oleh karena itu, tasawuf bukan hanya sekedar ajaran agama, melainkan juga sebagai panduan hidup yang berfokus pada pengembangan diri secara rohani. Dalam konteks pendidikan, tasawuf dapat dipandang sebagai pendekatan yang memfokuskan pada pembentukan karakter individu melalui nilai-nilai moral dan spiritual. Karakter, secara umum, mengacu pada kualitas moral atau perilaku seseorang yang terbentuk dari nilai-nilai yang dianut dan cara dia mengelola emosi serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Karakter seseorang mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang dia yakini dan yang membentuk tindakannya sehari-hari.

Pengertian karakter dalam pendidikan merujuk pada pembentukan nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama yang mencakup ajaran-ajaran spiritual seperti yang terkandung dalam tasawuf. Pembentukan karakter anak dapat dimulai dari pendidikan dasar, di mana anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf yang mendalam. Selain itu, tasawuf mengajarkan tentang pentingnya sabar dalam menghadapi segala ujian hidup. Dalam dunia pendidikan, pengajaran tentang kesabaran dapat menjadi dasar untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi anak dalam proses belajar. Sifat sabar ini akan membantu anak untuk tetap gigih dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Karakter lain yang ditekankan dalam tasawuf adalah kerendahan hati. Dalam dunia pendidikan dasar, kerendahan hati merupakan aspek penting untuk membentuk pribadi yang tidak sombong dan tidak merasa lebih dari orang lain.

Implementasi akhlak tasawuf dalam pendidikan dasar memberikan manfaat yang besar dalam membentuk karakter yang baik. Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai tasawuf cenderung memiliki hati yang lebih bersih, dapat mengendalikan emosi dengan baik, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Manfaat pendekatan akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter anak juga terlihat dalam cara anak mengelola konflik. Anak yang terbiasa dengan ajaran tasawuf cenderung memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijaksana, menghindari kekerasan dan tidak terburu-buru dalam mengambil

keputusan. Mereka lebih cenderung untuk menahan diri dan mencari solusi yang lebih damai, mengedepankan musyawarah dan musafahah daripada konfrontasi yang merugikan.

Secara keseluruhan, pengajaran tasawuf dalam pendidikan dasar tidak hanya memperkaya aspek spiritual anak, tetapi juga sangat berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai akhlak tasawuf yang diajarkan secara konsisten dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih baik, memiliki pengendalian diri yang lebih baik, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

REFERENSI

- Apologia, M. A. (2023). *AKSARA PEGON; SIMBOL KARAKTER NILAI DALAM BUDAYA JAWA*. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/876/556>
- Ardianti, S., Asmalia, A., & Ramadhan, M. N. (2023). Studi Literatur : Meneladani Kisah Nabi Ayyub A.S untuk Kelas VI MI. *MASALIQ*, *Vol. 3 No. 5*(5), 809–809. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1377>
- Aziz, F., Jumari, & Salim, M. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Majma' al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang. *Jurnal El-Islam*, *Vol. 6 No. 2*, 71–87.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, *3*(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN*, *12*(2), 122–142. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Fahmi, A. F., Hartini, H., & Harmi, H. (2023). Karakter Konselor Sekolah : Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6), 2383–2394. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1538>
- Faiga, N., Pettalongi, A., & Rustina, R. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tabe yang Mulai Terlupakan di Era Modern. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, *Vol. 3 No. 1*. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/issue/archive>
- Fairus, M., Faruq, A., & Andy, S. (2024). AKHLAK TASAWUF MENURUT SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *2*. <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER. *Journal Education and Development*, *Vol.10 No.2*, 315–318. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3671>
- Fauzi, A. R. N., & Wiwaha, K. S. (2024). Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar Alfi Restu Nur Fauzi. *Jurnal Virtuous*, *1*, 58–72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>
- Fauziah, R. N., Al Ghazal, S., & Eko Surbiantoro. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *2*(2), 631–638. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *15*(02), 215–228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Hidayati, A. N. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, *1*(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>

- Humaidi, A. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AL-IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. <https://repository.radenintan.ac.id/16503/1/bab%201%2C2%20dapus.pdf>
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *Jurnal Literasi*, *Vol 9 No. 1*(1), 63–76. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Jaenudin, Erik., Fajar, F. F. Al, Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *Vol. 6 No. 2*, 110–124. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/167>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *Vol. 4 No. 1*, 105–119. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/640/363>
- Kamaruddin, I., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- La'aly, N. Q., Lestari, N. I., Rosyaida, H., & Sutrisno. (2024). *STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN*. <https://jetli.intischolar.id/index.php/jetli/article/view/6/5>
- Layyinah, I. N. (2018). *Pengaruh Pelatihan Dasar Terhadap Penurunan Agresivitas Siswa SMK Palapa Semarang*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9276/1/1404046073.pdf>
- Lestari, A. (2016). *Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muslim*. Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZixIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dengan+terus+mempraktikkan+sifat+tawadhu%E2%80%99+dan+mengingat+bahwa+kita+hanyalah+hambanya+yang+lemah&ots=2XrGLcX0CV&sig=uNajwXhU6z8ya3aVMwgXAlS5kjk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Mahmud, A. (2019). CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM. *Jurnal Wawasan Keislaman*, *Vol. 13 No. 1*, 29–40. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/9949>
- Manurung, S. (2015). *PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK*. <https://etd.uinsyahada.ac.id/4710/1/103100200.pdf>
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, *3*(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Muthia, D. M. R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Jurnal Islam and Contemporary Issues*, *Vol. 1 No. 2*, 28–35. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/88>
- Neliwati, Bagus, M. S., Sembiring, D. A., & Harahap, S. M. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Tritech Informatika Medan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *Vol.1, No.3*, 318–324. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/591/545>
- Nurhidayat, M., Kamaruddin, K., & Idhan, M. (2023). KONSEP AKHLAK TASAWWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, *Vol. 2 No. 1*, 67–70. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/issue/archive>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, *8*(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Othman, M. S. Bin, Yusuf, A. B., Hosshan, H., & Hashim, A. T. M. (2023). PENGHAYATAN DAKWAH AKHLAK DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH NEGERI PERAK. *Internasional Journal of Islam and Contemporary Affairs*, *Vol 3 No. 1*(1), 121–136. www.e-jurnal.yadim.com.my

- Purna, T. H., Viamita, C., Universitas, P., Ageng, S., Ratna, T., & Dewi, S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Maret*, 2(1), 192–202.
- Rahman, H. A. (2021). *Hakikat Ilmu Tasawuf*. Kaaffah Learning Center. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Njh9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=manfaat+tasawuf+yang+penting+adalah+mengajarkan+anak+untuk+bersyukur+&ots=ZIVxQYOY4p&sig=lyVqwgrcyenKB0W-mvoAVwzJ6xM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rahman, H. A. (2022). *Tri pusat pendidikan perspektif tasawuf*. Kaaffah Learning Center.
- Ramadhan, Y. L. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSEPEKTIF THOMAS LICKONA (ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62548>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rohdyanti, H., Noviasari, T., & Saputri³, H. E. S. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI BALONG. In *Dharmala Of Social Science* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.amadha.ac.id/index.php/DoSS>
- Romadhoni, M. F., Ma'arif, A. F., & Muttaqin, M. I. (2024). Peran Ajaran Tasawuf Dalam Membentuk Kesadaran Moral Peserta Didik Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.24 No.03, 233–241. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i03.4234>
- Samad, S. A. A. (2020). PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 02, 149–162.
- Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, Vol. 2 No. 1(1), 88–100. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>
- Sitika, A. J., Afifah, A., Rahmatulloh, B. M., & Chaeriansyah, M. A. (2024). KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM SERTA HUBUNGAN KEDUANYA. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 2, 116–124. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/14262/9139>
- Suhaimi, A. (2019). *AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBARU KABUPATEN MANDAILING NATAL*. <http://repository.uinsu.ac.id/8091/1/TEISIS%20%20pdf.pdf>
- Sukring. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1 No. 1, 69–80. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/891/764>
- Susanti, A. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 277–297. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1508/1243>
- Susetiyo, A., & Suttrisno. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, Vol. 2, No. 2(2), 277–283. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Wahid, A. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KRAMAT ATAS TLANAKAN PAMEKASAN. *Journal of Education*, Vol. 2 No. 2(2), 138–152.
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Journal of Islamic Studies*, 39–52. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1178/1046>